

**PENGUNAAN MEDIA BENDA ASLI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
MATERI SIFAT-SIFAT BENDA PADA SISWA KELAS II SDN 2 KECEMEN
MANISRENGGO KLATEN
TAHUN 2016/2017**



Diajukan Oleh :

ANITA NURHIDAYATI

NIM. 151502883

**MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA
2016**

TESIS

**PENGGUNAAN MEDIA BENDA ASLI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
IPA MATERI SIFAT-SIFAT BENDA
PADA SISWA KELAS II SDN 2 KECEMEN
MANISRENGGO KLATEN
TAHUN 2016/2017**

Diajukan Oleh :

Anita Nurhidayati

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
Pada tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Abdul Halim, MBA, Ak

Drs. Muda Setia Hamid, MM, AK

dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Magister

Yogyakarta, April 2017

Mengetahui,
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA
DIREKTUR

Prof. Dr. Abdul Halim, MBA, Ak

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Maret 2017

Anita Nurhidayati

STIE Widya Wihaha
Jangan Plagiat

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan anugerah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan tesis Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran tesis ini, yaitu kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Halim, MBA., Ak selaku Direktur Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta dan pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
2. Drs. Muda Setia Hamid, MM, AK selaku pembimbing II yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak/ Ibu dewan penguji yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak / Ibu Dosen Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
5. Pengajar SDN 2 Kecemen UPTD Pendidikan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten.
6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu.

Atas segala bantuan dan dukungan semua pihak saya mengucapkan terima kasih dan saran serta kritik yang membangun terhadap kesempurnaan penulisan ini sangat saya harapkan.

Yogyakarta, Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BABI PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Pertanyaan Penelitian	4
D. Tujuan penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori	5
2.1 Belajar	5
2.2 Media Pembelajaran.....	6
2.3 Media Benda Asli.....	10
2.4 Hasil Belajar.....	12

2.5 Pembelajaran IPA.....	14
2.6 Kajian penelitian yang relevan.....	19
2.7 Kerangka Berfikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	23
B. Definisi Penelitian.....	23
C. Populasi.....	26
D. Instrumen Penelitian	26
E. Validitas Data dan Validitas Instrumen.....	28
F. Pengumpulan Data	28
G' Prosedur Pengumpulan Data.....	29
H. Waktu Penelitian	31
I. Metode Analisis Data	32
J. Indikator Pencapaian	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	33
B. Pembahasan Hasil Penelitian	37
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	59
B. Implikasi Hasil Penelitian	59
C. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jadwal Kegiatan Penelitian	26
Tabel 3.2	Kisi-kisi Soal Evaluasi Siklus I	31
Tabel 3.3	Kisi-kisi Soal Evaluasi Siklus II	31
Tabel 4.1	Daftar Siswa SDN 2 Kecemen Manisrenggo.....	36
Tabel 4.2	Daftar Guru SDN 2 Kecemen Manisrenggo	37
Tabel 4.3	Rekapitulasi Hasil Tes Formatif PraSiklus	39
Tabel 4.4	Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siklus I.....	47
Tabel 4.5	Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siklus II.....	55
Tabel 4.6	Nilai Rata-Rata dan Prosentase Peningkatan Hasil Belajar	58
Tabel 4.7	Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar IPA Tes Formatif Setiap Siklus.....	59
Tabel 4.8	Tingkat Keberhasilan Setiap Siklus	60

STIE Widya Winona
Jangan Plagiat

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir Penelitian.....	24
Gambar 4.1	Diagram Hasil Tes Formatif PraSiklus.....	39
Gambar 4.2	Diagram Hasil Tes Formatif Siklus I.....	48
Gambar 4.3	Diagram Hasil Tes Formatif Siklus II.....	56
Gambar 4.4	Diagram Nilai Rata-Rata Hasil Tes Formatif Setiap Siklus....	58
Gambar 4.5	Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Setiap Siklus.....	60

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penggunaan media benda asli pada siswa kelas II SDN 2 Kecemen tahun 2016/2017

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II yang berjumlah 19 siswa pada semester genap tahun 2016/2017. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Instrumen penelitian terdiri dari soal tes dan lembar observasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Validitas instrumen menggunakan validitas isi. Analisis data menggunakan cara interaktif. Indikator keberhasilan ditentukan apabila 80% dari jumlah siswa telah mencapai KKM. KKM pelajaran IPA dikelas II adalah ≥ 70 .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media benda asli dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas II SDN 2 Kecemen. Hal ini terbukti dari hasil tes formatif yang mengalami peningkatan pada siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 66 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 40, dengan prosentase siswa yang tuntas KKM 57,9%. Pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 77 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60, dengan prosentase siswa yang tuntas KKM 89,5%.

Kata Kunci : Media Benda Asli ; Hasil Belajar ; IPA

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

ABSTRACT

This research purposed to improve science learning outcomes through the use of original object media for second grade student of Kecemen 2 elementary school years 2016-2017.

This kind of research is aclass act. The subject of this research is second grade student which amounts 19 student in the second semester year 2016-2017. The type of data that used is quantity and qualitative data. The methods to collect the data are observation and test. Research instruments consisted of the test questions and the observation sheet. Validity of the data using triangulation sources. Validity of the instrument using content validity. Data analysis using interactive method. Indicators of success identifiedas 80 percent of the number of students can reach the KKM. The KKM of science on the second grade is > 70 .

The results show that the use of original objects can improve learning outcomes science to second grade student of Kecemen 2 elementary school. This is evident from the results of formative tests that have increased. Cycle one the average value obtained by students are 66, with the highest score is 90 and the lowest score is 40 and the percentage of students who pass the KKM is 57,9 percent. Cycle two, the average value obtained by students are 77 with 100 be the highest score and 60 the lowest score and the percentage of student who pass the KKM IS 89,5 percent.

Key word : original object media ; science ; learning outcomes.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkan dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Di jaman yang serba canggih seperti ini, disertai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, agar tidak terjadi ketimpangan perlu diiringi dengan peningkatan kualitas mutu sumber daya manusia diberbagai aspek kehidupan, salah satunya yaitu dengan meningkatkan dibidang pendidikan. Suatu negara akan cepat maju dan berkembang bila kualitas pendidikannya juga berkembang. Segala cara ditempuh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan. Perbaikan-perbaikan terus dilaksanakan diberbagai segi diantaranya tenaga pendidikan, kurikulum sampai fasilitas-fasilitas yang mendukung pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari proses belajar mengajar, yang didalamnya meliputi beberapa komponen, antara lain ; guru (pendidik), siswa (peserta didik), materi (bahan), media (alat/sarana), dan metode pembelajaran atau penyampaian bahan ajar. Dalam proses belajar mengajar siswa mendapatkan sejumlah pengetahuan, nilai keteladanan yang membentuk sikap serta keterampilan yang berguna baginya dalam menyikapi berbagai permasalahan kehidupan.

Guru sejatinya adalah unsur yang terpenting dalam pembelajaran karena guru berinteraksi langsung dengan siswa. Peranan guru sangat penting terhadap terciptanya pembelajaran yang dapat menghantarkan siswa ke tujuan pembelajaran yang telah

ditetapkan. Tetapi, kenyataannya selama ini didalam pelaksanaannya pembelajaran disekolah masih banyak ditemukan guru dalam mengajar siswa, masih menggunakan cara menghafal seperangkat fakta yang diberikan oleh guru. Oleh, karena itu guru sebagai sumber utama suatu sumber pengetahuan. Biasanya guru menggunakan model ceramah sehingga pembelajaran bersifat monoton, sehingga siswa cenderung pasif dan bosan dengan pembelajaran seperti itu.

Salah satu pembelajaran yang ada di SDN 2 KECEMEN adalah pembelajaran IPA. IPA merupakan mata pelajaran yang sangat penting. Menurut Iskandar (1996:1) mengartikan IPA adalah penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola atau keteraturan dalam alam IPA. IPA adalah mata pelajaran yang sangat penting, berguna, dan banyak memberi bantuan dalam mempelajari berbagai keahlian. Dari kelas 1 sampai kelas 6 mata pelajaran IPA sudah diberikan. Banyak materi mengenai IPA, salah satunya adalah materi sifat-sifat benda yang diajarkan dikelas 2 SD. Materi ini membahas tentang sifat-sifat benda, baik benda cair maupun benda padat yang ada disekitar kita. Materi ini tergolong materi yang tidak sulit untuk dipahami karena semua berada di kehidupan nyata atau ada dilingkungan sekitar kita.. Pembelajaran IPA penerapannya masih kurang maksimal. Masih banyak guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan model ceramah. Disetiap akhir pembelajaran, guru hanya memberikan contoh-contoh soal untuk dikerjakan oleh siswa. Bentuk soal yang diberikan diupayakan bervariasi dan siswa sering merasa kesulitan untuk mengerjakan soal yang diberikan, karena siswa kurang mampu memahami materi yang disampaikan guru, dengan demikian menjadikan siswa sangat tergantung pada guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu

dalam pembelajaran IPA, siswa cenderung pasif, karena guru dalam penyampaian materi kurang bervariasi, maka tidak mengherankan jika hasil belajar IPA siswa rendah.

Di SD N 2 Kecemen kelas dua tidak semua siswa dapat mencapai nilai standar minimal KKM. KKM pada pelajaran IPA kelas II adalah ≥ 70 . Nilai yang diperoleh siswa yang mencapai KKM hanya 31,5% dengan jumlah siswa 6, ini berarti masih 68,4% siswa nilainya masih dibawah KKM dengan jumlah siswa 13.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka perubahan-perubahan perlu untuk dilakukan dalam pembelajaran IPA guna meningkatkan hasil belajar siswa. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik agar siswa menjadi tertarik dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Terkait dengan permasalahan tersebut, maka dalam pembelajaran kali ini akan meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan media benda asli. Media benda asli ini dipakai dalam pembelajaran dengan maksud untuk membantu antara guru dengan siswa agar terjadi komunikasi yang baik, sehingga dalam pembelajaran akan terjadi komunikasi yang lebih efektif dan efisien.

Dengan demikian pembelajaran IPA akan sangat menarik karena dikemas dalam suatu bentuk pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Diharapkan antara guru dan siswa terjadi interaksi yang positif. Apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran siswa dengan mudah bertanya kepada guru, dengan harapan bisa diselesaikan secara bersama-sama.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan media benda asli, siswa bisa belajar ilmu pengetahuan dari pengalaman dalam kehidupan nyata secara mandiri. Segala informasi yang diperolehnya, melalui pengalaman langsung dari kehidupan

nyata tersebut dapat disimpan oleh siswa didalam memorinya, dengan jangka waktu yang panjang.

B. Rumusan Masalah

Media pembelajaran yang digunakan guru masih kurang tepat sehingga nilai hasil belajar siswa belum mencapai KKM.

C. Pertanyaan Penelitian

Apakah penggunaan media benda asli dapat meningkatkan nilai hasil belajar IPA materi sifat-sifat benda ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan nilai hasil belajar IPA materi sifat-sifat benda melalui penggunaan media benda asli.

E. Manfaat Penelitian

1. Praktis

- a. Media ini bisa dipraktekkan di sekolah lain
- b. Media ini bisa dipraktekkan untuk tahun ajaran berikutnya

2. Akademis

- a. Hasil ini bisa menjadi rujukan peneliti yang lain.
- b. Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai media benda asli

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Belajar

Beberapa ahli dalam dunia pendidikan memberikan definisi belajar sebagai berikut. Menurut Trvers (Suprijono 2009: 2) belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku. Dalam buku yang sama Morgan berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai dari hasil pengalaman. Masih dalam batasan belajar, pada hakikatnya belajar adalah belajar ke perubahan dalam tingkah laku si subjek dalam situasi tertentu berkat pengalaman yang berulang-ulang (Hamalik, 2008: 48-49). Definisi ini mengandung 3 bagian penting yaitu :

- a. Belajar adalah perilaku, ke arah yang lebih baik ataupun ke arah yang lebih buruk. Perubahan yang terjadi tidak tampak secara langsung.
- b. Belajar terjadi karena pengalaman dan latihan. Perubahan yang terjadi karena kemaksaklan, kelelahan dan sakit, tidak termasuk dalam belajar.
- c. Perubahan bersifat permanen. Jika tidak kemungkinan itu disebabkan karena adanya perubahan motivasi, kelelahan atau adaptasi yang bersifat sementara.

Darsono (Hamdani 2011: 22) menjelaskan bahwa belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan yang digunakan sebagai arah kegiatan dan tolak ukur keberhasilan belajar.
- b. Belajar merupakan pengalaman sendiri. Tidak dapat diwakilkan kepada orang lain, jadi belajar bersifat individual.
- c. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan.
- d. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa pengertian belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Dengan demikian, seseorang dikatakan telah melakukan kegiatan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, yang sebelumnya tidak dimiliki.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Bahan pelajaran yang diwujudkan dalam bentuk media pembelajaran yang menjadikan siswa seolah-olah bermain dan bekerja dengan media dan tentu saja pembelajarannya akan menjadi bermakna. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Menurut Anitah (2008: 10) kata media berasal dari bahasa latin yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Briggs (Azhar Arsyad, 2003: 4) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, *film*, *slide*, (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer.

Pendapat Briggs (Anitah 2008: 10) yang menyatakan bahwa media pada hakikatnya adalah peralatan fisik untuk membawakan atau menyempurnakan isi pembelajaran.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat atau bahan perantara dalam pembelajaran sebagai hasil belajar untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

b. Manfaat dan Fungsi Media Pembelajaran

Dayton (Rahadi, 2003: 15) menjelaskan “Manfaat media dalam pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien “

Menurut Rahadi (2003: 18) menyebutkan manfaat praktis media pembelajaran antara lain sebagai berikut :

- 1) Media dapat membuat materi pembelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit.
- 2) Media dapat membantu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu
- 3) Media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia
- 4) Media dapat menyajikan obyek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya kedalam kelas
- 5) Memberikan kesan mendalam dan lama tersimpan pada diri siswa

Menurut Dayton (Rahadi 1985: 28) menyatakan, ”media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya”.

Penjelasan tiga fungsi utama media adalah sebagai berikut :

- 1) Memotivasi minat atau tindakan
- 2) Menyajikan informasi
- 3) Memberi intruksi

Berdasarkan uraian diatas, media bermanfaat untuk mempermudah antara siswa dan guru dalam pembelajaran. Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan fungsi media untuk membangkitkan semangat siswa dalam dalam pembelajaran dan memperkuat pemahaman siswa pembelajaran, sehingga informasi yang disampaikan guru menjadi lebih jelas.

c. Macam-macam Media Pembelajaran

Menurut Anitah (2008: 12) “mengelompokkan media menjadi lima jenis”.

Penjelasan pengelompokan media adalah sebagai berikut:

- 1) Media visual yang tidak diproyeksikan (gambar diam, ilustrasi, karikatur, poster, bagan, diagram, grafik, peta dan berbagai jenis papan)
- 2) media visual yang diproyeksikan (*OHP, slide, proyektor, film strip, opaque projector*)
- 3) Media audio (berbagai jenis alat rekaman, *open reel tape recorder, cassette tape recorder*, piringan hitam, radio atau MP3)
- 4) Media audio visual (*slide suara, televisi, video cassette*)
- 5) Benda asli (*specimen, mock-up, diorama, laboratorium, di luar sekolah, museum, komunitas studi, walking trip, model*)

Sedangkan menurut Brents (M. G. Dwijastuti 2006: 88) “mengelompokkan media dalam tujuh jenis”. Penjelasan pengelompokkan media tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Media audio motion (televisi, radio tape, dan film bergerak)
- 2) Media Audio *still visual* (film strip yang bersuara, slide bersuara, dan rekaman televisi dengan gambar tak bergerak)
- 3) Media audio *semi motion* (papan tulis jarak jauh atau tele blackboard)
- 4) Media *motion visual* (film yang dapat bergerak)
- 5) Media *still visual* (film strip, dan slide tanpa suara)
- 6) Media audio (radio, televisi, dan audio tape)
- 7) Media cetak (buku, modul, pamflet)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran diklasifikasikan menjadi audio, visual, audio visual, media nyata, dan tiruan. Dari klasifikasi tersebut maka peneliti akan mendeskripsikan media benda asli.

d. Kriteria pemilihan media pembelajaran

M. G. Dwijastuti (2006:94) menyatakan bahwa : “ kriteria pemilihan media bersumber dari konflik bahwa media merupakan bagian dari sistem intruksional secara keseluruhan. Untuk itu, ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media “

Penjelasan kriteria pemilihan media pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Sesuai dengan tujuan yang dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Kegunaan dari berbagai jenis media. Setiap media yang mempunyai kegunaan sendiri-sendiri. Hal ini dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih media yang digunakan.
- 3) Kemampuan guru menggunakan suatu jenis media. Betapapun tingginya kegunaan media, hal ini tidak akan memberikan manfaat yang optimal, jika guru kurang atau belum mampu menanganinya dengan baik.
- 4) Keluasan atau fleksibilitas dalam penggunaan. Dalam memilih media harus mempertimbangkan pula faktor keluwesan atau fleksibilitas, dalam arti seberapa jauh media-media tersebut dapat digunakan dengan praktis dalam berbagai situasi dan mudah dipindahkan dari suatu tempat ketempat lain.
- 5) Kesesuaiannya dengan alokasi waktu dan sarana pendukung yang ada. Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media adalah seberapa jauh penggunaan media tersebut masih sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia bagi pembelajaran yang bersangkutan.
- 6) Ketersediaannya. Seringkali media yang terbaik tidak tersedia sehingga guru memilih media lain karena media tersebut sudah tersedia atau mudah menyediakannya.
- 7) Biaya. Guru atau lembaga pendidikan biasanya mencari media yang murah atau ekonomis, sehingga media yang paling ampuh tapi mahal jarang digunakan.

Menurut Anitah (2008:61) menyatakan “ secara umum kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran meliputi berbagai hal ”.

Penjelasan pemilihan media perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Tujuan
- 2) Sasaran didik
- 3) Karakteristik media yang bersangkutan
- 4) Waktu
- 5) Biaya
- 6) Ketersediaan
- 7) Konteks penggunaan
- 8) Mutu teknis

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip penggunaan media adalah :

- 1) Memahami jenis dan cara menggunakannya
- 2) Tepat guna sesuai obyek pembelajaran
- 3) Perawatan, hati-hati dan mengetahui kelebihan atau kelemahan

3. Media Benda Asli

a. Pengertian Media Benda Asli

Pembelajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pembelajaran dapat divisualisasikan secara nyata menyerupai keadaan yang sebenarnya, sehingga para siswa lebih termotivasi untuk belajar. Pembelajaran akan bersifat sia-sia kalau siswa tidak bisa memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Salah satu media yang penting untuk pembelajaran IPA di SD adalah media benda asli. Siswa akan lebih memahami materi pembelajaran dengan cara mengamati objek sesungguhnya. Namun, seringkali objek sesungguhnya sulit untuk dipelajari karena kerumitannya. Hal ini juga dikemukakan oleh Ahmad Rivai (2001:125) yang menyatakan media benda asli atau benda nyata terdiri dari makhluk hidup seperti tumbuhan, binatang dan benda tak hidup, yaitu air, tanah, batuan, dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan media benda asli adalah media berupa benda dalam keadaan sebenarnya dan seutuhnya.

Dari pendapat di atas diperoleh pengertian bahwa media benda asli adalah suatu media berupa benda dalam keadaan yang sesungguhnya, yang secara langsung dapat diamati oleh mata, diraba oleh tangan dan diresapi pada waktu berlangsungnya pembelajaran, baik berupa benda hidup maupun benda tak hidup.

b. Fungsi Pemakaian Media Benda Asli Dalam Pembelajaran.

Pemakaian benda asli dalam pembelajaran mempunyai fungsi sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Rivai (2001:196) adalah sebagai berikut “ menggunakan benda-benda nyata atau makhluk hidup (real life materials) dalam pembelajaran sesering kali paling baik dalam menampilkan benda-benda nyata tentang ukuran, suara, gerak-gerik, permukaan bobot badan, bau serta manfaatnya.”

Pendapat yang lebih rinci dikemukakan oleh Udin Tamsik (1987:121) sebagai berikut :

- 1) Memberikan pengalaman konkrit
- 2) Mengenalkan siswa menganalisa secara mendalam
- 3) Membangkitkan motifasi dan rasa ingin tahu
- 4) Informasi yang diperoleh akan lebih mantap dan tahan lama.
- 5) Menjelaskan suatu masalah atau suatu proses kerja dari suatu alat
- 6) Mendorong timbulnya kreatifitas siswa

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media benda asli mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Memberikan pengalaman konkrit dan nyata
- 2) Memperkenalkan benda asli, sehingga siswa bisa menganalisis secara mendalam baik ukuran, permukaan, sifat, bau dan manfaatnya.
- 3) Membangkitkan rasa ingin tahu
- 4) Memberikan kesan yang mendalam sehingga akan mudah diingat
- 5) Memperjelas suatu masalah atau suatu proses kerja suatu alat
- 6) Mendorong timbulnya kreatifitas dan motivasi siswa.

c. Karakter Media Benda Asli

Sebagaimana diketahui bahwa setiap media pembelajaran mempunyai karakteristik tertentu, mempunyai kelebihan dan keterbatasan tersendiri, oleh sebab

itu tidak ada satu jenis media yang paling tepat digunakan untuk semua tujuan pembelajaran. Media benda asli sebagai salah satu media pembelajaran juga memiliki beberapa kelebihan dan keterbatasan dalam pemanfaatannya sebagaimana dijelaskan oleh H. Anderson (Yusufhadi Miarso, 2004:187-188) sebagai berikut :

a. Kelebihan

- 1) Dapat memberikan kesempatan semaksimal mungkin pada siswa untuk melaksanakan tugas-yugas nyata atau tugas-tugas simulasi dan mengurangi efek transfer belajar.
- 2) Dapat memperlihatkan seluruh atau sebagian besar rancangan yang relevan dari lingkungan kerja dengan biaya yang sedikit
- 3) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menjalani dan melatih keterampilan manipulatif mereka dengan menggunakan indera peraba.
- 4) Mempermudah pengukuran keterampilan siswa bila ketangkasan fisik atau keterampilan koordinasi diperlukan dalam bekerja.

b. Kekurangan

- 1) Seringkali dapat menimbulkan bahaya bagi siswa atau oranglain dalam lingkungan kerja.
- 2) Mahal, karena biaya yang diperlukan untuk peralatan tidak sedikit dan ada kemungkinan rusaknya alat yang digunakan.
- 3) Tidak selalu dapat memberikan semua gambaran dari objek yang sebenarnya, seperti pembesaran, pemotongan, dan gambar bagian demi bagian sehingga pembelajaran perlu didukung media lain.
- 4) Seringkali sulit mendapatkan tenaga ahli untuk menangani latihan kerja, mengambil tenaga ahli untuk menangani latihan kerja, mengambil tenaga ahli dari pekerjaannya untuk melatih yang lain yang dapat menurunkan produktifitasnya.
- 5) Sulit untuk mengontrol hasil belajar karena konflik-konflik yang mungkin terjadi dengan pekerjaan atau lingkungan kelas.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa penggunaan media benda asli dalam pembelajaran mempunyai manfaat yang besar, diantaranya memberi gambaran yang nyata tentang sesuatu yang dipelajari, dengan media benda asli juga memungkinkan siswa untuk belajar secara individu maupun kelompok, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar IPA. Contoh media benda asli yang digunakan adalah batu, pensil, meja kursi, plastisin, air, sirup, kecap, es batu dan lain sebagainya.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam proses memperoleh hasil belajar yang baik diperlukan media pembelajaran yang tepat artinya yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang menjadi hasil belajar dapat terpenuhi dengan jumlah pengukuran hasil belajar diatas standar yang ada. Nana Sudjana (2009: 3) menjelaskan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku dapat berupa kemampuan-kemampuan peserta didik setelah melakukan aktivitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar. Dengan demikian, hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami pembelajaran.

Menurut Ari Kunta (2001: 132) dalam Samino dan Saring Marsudi (2011: 48) “ hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran atau materi yang diajarkan sudah diterima siswa”. Sedangkan menurut Gunarsa (1996: 57) dalam Samino dan Saring Marsudi (2011: 48) mengemukakan bahwa “hasil belajara adalah suatu hasil yang dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka maupun huruf serta tindakan”.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

Menurut Syah (Samino dan Marsudi, 2011: 56) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

1) Faktor-faktor internal:

- a) Motivasi
- b) Konsentrasi
- c) Reaksi
- d) Organisasi
- e) Pemahaman
- f) Ulangan

2) Faktor-faktor Eksternal :

- a) Lingkungan sosial (lingkungan sekolah, lingkungan sosial siswa dan lingkungan keluarga)
- b) Lingkungan non sosial (gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa).

Hasil belajar dari penelitian ini adalah nilai yang diperoleh dari hasil ulangan setelah mengikuti tes formatik dari siklus I dan siklus II.

5. Pembelajaran IPA

a. Pengertian Pembelajaran IPA

Sebelum membahas tentang pengertian IPA, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian pembelajaran menurut B. Uno (2002: 2) pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau rancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.

Istilah kata IPA menurut Jenny R. E. Kaligis (1991/1992:3) merupakan singkatan dari “Ilmu Pengetahuan Alam”. Yang berarti “ Ilmu tentang pengetahuan alam” . Ilmu artinya suatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif. Rasional artinya masuk akal atau logis, sedangkan objektif bermakna sesuai dengan objeknya, atau sesuai dengan

kenyataannya. Pengetahuan alam sudah jelas artinya adalah pengetahuan tentang alam semesta dan segala isinya. Jadi pengertian IPA secara singkat adalah “pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dan isinya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Webster (Srini M. Iskandar, 1996: 2) mengatakan bahwa IPA adalah pengetahuan tentang alam dan gejala-gejalanya.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Purnells (Srini M. Iskandar, 1996: 2) berpendapat bahwa IPA adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapat dengan observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori dan hipotesis. Sejalan dengan pandangan Purnells, Nash (Hendro Darmodjo dan Jenny R.E Kaligis, 1991/1992:2) mengemukakan bahwa IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. IPA mengamati dunia bersifat analitis, lengkap, cermat, serta menghubungkan satu fenomena dengan fenomena yang lain sehingga keseluruhannya membentuk perspektif yang baru tentang objek yang diamati.

Berdasarkan berbagai pengertian tentang pembelajaran dan ilmu pengetahuan alam yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam adalah sebagai suatu disiplin ilmu yang teruji kebenarannya yang dilakukan oleh guru bersama siswa dalam pembelajaran yang mempelajari segala sesuatu yang terdapat dan terjadi dalam semesta ini. Pengujian tersebut bisa dengan cara observasi dan eksperimen, serta diperjelas dengan teori-teori, prinsip-prinsip, aturan-aturan, hukum-hukum, serta hipotesis-hipotesis. Dalam pembelajaran IPA, yang

dilaksanakan meliputi beberapa faktor seperti manusia meliputi guru dan siswa, alat, bahan, perlengkapan, dan proses yang saling mempengaruhi dalam tujuan pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Berdasarkan permendiknas nomor 22 tahun 2006 standar isi dalam kurikulum 2006 disebutkan bahwa tujuan pembelajaran mata pelajaran IPA di SD sebagai berikut :

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan teknologi, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP / M ts (Dep diknas, 2006)

c. Karakteristik siswa SD

Menurut Piaget (Maslichah Asy'ari, 2006: 38) perkembangan kognitif anak dapat dibedakan antara beberapa tahap sejalan dengan usianya, yaitu:

- Tahap sensori motor, berlangsung dari umur 0 sampai 2 tahun
- Tahap pra-operasional, dari usia 2 sampai 7 tahun
- Tahap operasional konkrit, dari usia 7 sampai 11 tahun
- Tahap operasional formal, dari usia 12 sampai 15 tahun.

Perkembangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Tahap sensori-motor (masa bayi)

Selama tahap ini perkembangan mental ditandai dengan perkembangan pesat dengan kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik.

b. Tahap Praoperasional (masa awal anak-anak)

Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis.

c. Tahap Operasional konkret (Perkembangan Masa Pertengahan dan Akhir Anak-anak)

Pada masa ini anak sudah mengembangkan pikiran logis, ia mulai memahami operasi sejumlah konsep.

d. Tahap Operasional Formal (Perkembangan Masa Remaja)

Pada masa ini anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak. Mengingat umumnya anak Indonesia mulai masuk sekolah dasar pada usia 6-7 tahun dan rentang waktu belajar disekolah dasar selama 6 tahun, maka usia anak sekolah dasar bervariasi antara 6-12 tahun. Berarti usia tersebut dimulai dari tahap praoperasional-operasional formal.

Menurut MaslichahAsy'ari (2006 : 38) pada usia atau tahap tersebut anak memiliki :

- a. Rasa ingin tahu yang kuat
- b. Senang bermain atau suasana menggembirakan
- c. Mengatur dirinya sendiri, mengeksplorasi situasi sehingga suka mencoba-coba
- d. Dorongan yang kuat untuk berprestasi, tidak suka mengalami kegagalan

- e. Akan belajar efektif bila ia merasa senang dengan situasi yang ada
- f. Belajar dengan cara bekerja dan suka mengajarkan apa yang ia bisa kepada temennya.

Suharjo (2006: 37-38) menyatakan bahwa anak sekolah dasar berusia 6-12 tahun, pada usia tersebut anak memiliki pertumbuhan jiwa sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan fisik dan motorik maju pesat
- b. Kehidupan sosialnya diperkaya selain kemampuan dalam hal kerjasama juga dalam hal bersaing dan kehidupan dalam kelompok sebaya.
- c. Semakin menyadari diri, selain mempunyai keinginan, perasaan tertentu juga semakin besar tumbuhnya minat tertentu
- d. Kemampuan berfikirnya masih dalam tingkat praoperasional (2-7 tahun)
- e. Dalam bergaul, bekerjasama dan kegiatan bersama tidak membedakan jenis hal yang menjadi dasar adalah perhatian dan pengalaman yang sama
- f. Mempunyai kesanggupan untuk memahami hubungan sebab akibat
- g. Ketergantungan terhadap orang dewasa berkurang, kurang memerlukan perlindungan orang dewasa.

Lebih jelasnya Piaget (George Beorce, C 2006:308-311) membagi tahap-tahap perkembangan pada operasional konkret dimulai pada tahapan progressive decentaring yaitu pada usia 6 atau 7 tahun sebagian besar anak telah memiliki kemampuan untuk mempertahankan ingatan tentang ukuran panjang atau jumlah benda cair, yang dimaksud disini adalah bahwa kuantitas sama walaupun nampak dari luarnya berubah. Pada usia 7-8 tahun anak mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan ingatan tentang substansi, pada usia 8-9 tahun kemampuan terakhir dalam mempertahankan ingatan diasah yaitu ingatan tentang ruang, pada tahap ini

seorang anak juga belajar melakukan pemilahan (classification) dan pengurutan (seriation).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak kelas II SD merupakan usia dimana ketrampilan motorik ataupun kognitifnya berkembang dengan baik terhadap lingkungan sekitar sehingga guru harus memperhatikan dengan baik dan merangsang siswa agar ketrampilannya berkembang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1` Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2011) dengan judul : “Penggunaan Media Realita untuk Meningkatkan Pemahaman tentang Jenis-Jenis Tanah bagi Siswa Kelas V SD Negeri Purworejo 2 Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012. Menyimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada materi jenis-jenis tanah. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa yang sebelumnya hanya 33,3%. Pada siklus I hasil belajar yang dicapai mencapai 81,4% (mengalami peningkatan sebesar 48,7%). Pada siklus II hasil belajar yang dicapai sebesar 92,59% (mengalami peningkatan sebesar 11,19% dari siklus I). Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media realita dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi jenis-jenis tanah.Kelebihan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan media realita sangat tepat sekali untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang jenis-jenis tanah.Perbedaan penelitian terletak pada pokok bahasannya yaitu jenis-jenis tanah dengan berbagai bentuk benda dan kegunaanya serta perubahan wujud.

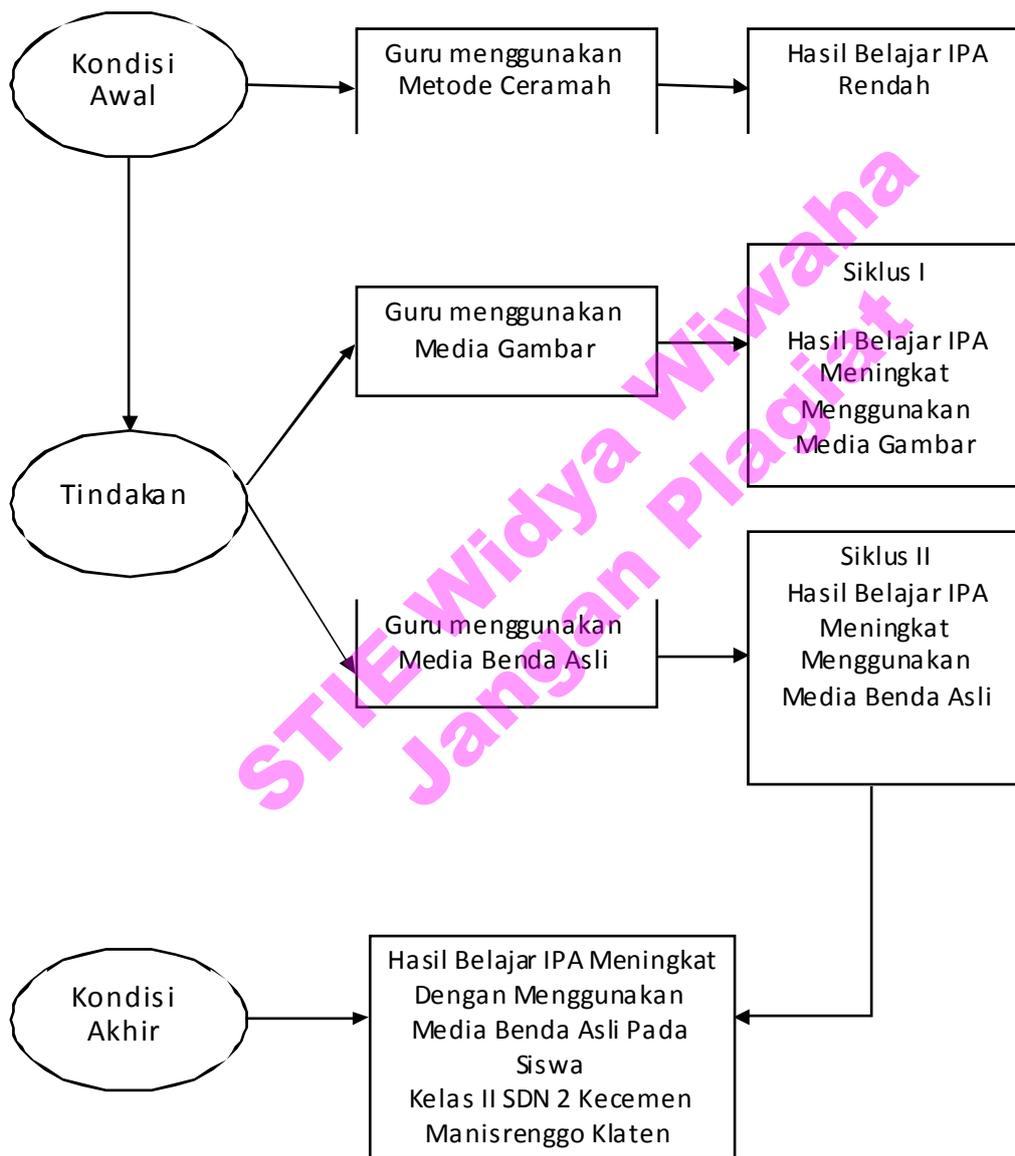
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ihsani (2012) dengan judul: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan Menggunakan Media Benda Nyata untuk Meningkatkan Kemampuan Menjumlah dan Mengurangi Pecahan pada Siswa Kelas V SD Negeri Bonagung I Tahun Ajaran 2011/2012. Siklus I peningkatan kemampuan menjumlah dan mengurangi pecahan sudah mulai terlihat. Hal ini terlihat dari nilai evaluasi dari pertemuan I dan II, dari 40 siswa kelas V terdapat 18 siswa atau 45% yang memperoleh nilai ≥ 65 atau memenuhi KKM. Kesimpulannya terdapat peningkatan sebesar 20% dari hasil belajar siswa. Pada siklus II hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari nilai siswa sudah banyak yang memenuhi KKM. Dari 40 siswa kelas V terdapat 32 siswa atau 80% yang memperoleh nilai ≥ 65 atau memenuhi KKM. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan media benda nyata dapat meningkatkan kemampuan menjumlah dan mengurangi pecahan pada siswa kelas V SD Negeri Bonagung I Tahun Ajaran 2011/2012. Kelebihan dari penelitian ini adalah penggunaan media nyata sangat tepat untuk memecahkan permasalahan matematika. Perbedaan penelitian ini terletak pada mata pelajaran yaitu pelajaran matematika dan IPA.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arlinda (2009) dengan judul: Penggunaan Media Realita dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Luas dan Keliling Bangun Datar pada Siswa Kelas IV SDN 01 Ngadi Luwih Kec. Metesih, Kab. Karanganyar tahun pelajaran 2009/2010. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Dari pengamatan sebelum dilaksanakan tindakan diperoleh informasi bahwa dari 15 siswa, ada 5 siswa atau 33,33% siswa yang tuntas dalam pembelajaran matematika. Sedangkan pada siklus I diperoleh informasi bahwa dari 15 siswa ada 11 atau 73,33% yang tuntas dalam pembelajaran matematika. Sedangkan pada siklus II diperoleh informasi bahwa dari 15 siswa, terdapat 15 siswa atau 100% yang telah tuntas dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa melalui penggunaan media realita dalam pembelajaran matematika, maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 01 Ngadi Luwih Kec. Metesih, Kab. Karanganyar tahun pelajaran 2009/2010 meningkat 66,67%. Kelebihan penelitian ini adalah penggunaan media realita dapat meningkatkan hasil belajar, terbukti dari 15 siswa atau 100% sudah tuntas dalam pembelajaran matematika. Perbedaan penelitian ini terletak pada mata pelajaran yang diteliti.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian penelitian yang relevan dan landasan teori serta beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, maka dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber : Olahan (2017)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung dengan data yang diperoleh dengan cara observasi dan tes. Penelitian deskriptif yakni metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dan berguna untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. (Notoatmojo, 2002)

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisisnya terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. (Azwar, 2004)

B. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar

Dalam proses memperoleh hasil belajar yang baik diperlukan media pembelajaran yang tepat artinya yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang menjadi hasil belajar dapat terpenuhi dengan jumlah pengukuran hasil belajar diatas standar yang ada. Nana Sudjana (2009: 3) menjelaskan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku dapat berupa

kemampuan-kemampuan peserta didik setelah melakukan aktivitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar.

Dengan demikian, hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami pembelajaran. Indikator pencapaian penelitan nilai adalah apabila 80% dari jumlah siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM pada pelajaran IPA kelas II adalah ≥ 70 .

Menurut DEPDIKNAS (2008:51) Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. KKM ditetapkan oleh satuan pendidikan.

2. Media Benda Asli

Salah satu media yang penting untuk pembelajaran IPA di SD adalah media benda asli. Siswa akan lebih memahami materi pembelajaran dengan cara mengamati objek sesungguhnya. Hal ini juga dikemukakan oleh Ahmad Rivai (2001:125) yang menyatakan media benda asli atau benda nyata terdiri dari makhluk hidup seperti tumbuhan, binatang dan benda tak hidup, yaitu air, tanah, batuan, dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan media benda asli adalah media berupa benda dalam keadaan sebenarnya dan seutuhnya.

4. Pembelajaran IPA

Pengertian Istilah kata IPA menurut Jenny R. E. Kaligis (1991/1992:3) merupakan singkatan dari “Ilmu Pengetahuan Alam”. Yang berarti “ Ilmu tentang pengetahuan alam” . Ilmu artinya suatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar artinya adalah pengetahuan yang dibenarkan menurut

tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif. Rasional artinya masuk akal atau logis, sedangkan objektif bermakna sesuai dengan objeknya, atau sesuai dengan kenyataannya. Pengetahuan alam sudah jelas artinya adalah pengetahuan tentang alam semesta dan segala isinya. Jadi pengertian IPA secara singkat adalah “pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dan isinya”.Sejalan dengan pendapat tersebut, Webster (Srini M. Iskandar, 1996: 2) mengatakan bahwa IPA adalah pengetahuan tentang alam dan gejala-gejalanya.

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam adalah sebagai suatu disiplin ilmu yang teruji kebenarannya yang dilakukan oleh guru bersama siswa dalam pembelajaran yang mempelajari segala sesuatu yang terdapat dan terjadi dalam semesta ini. Pengujian tersebut bisa dengan cara observasi dan eksperimen, serta diperjelas dengan teori-teori, prinsip-prinsip, aturan-aturan, hukum-hukum, serta hipotesis-hipotesis. Dalam pembelajaran IPA, yang dilaksanakan meliputi beberapa faktor seperti manusia meliputi guru dan siswa, alat, bahan, perlengkapan, dan proses yang saling mempengaruhi dalam tujuan pembelajaran.

5. Karakteristik siswa SD

Menurut Piaget (Maslichah Asy'ari, 2006: 38), perkembangan kognitif anak dapat dibedakan antara beberapa tahap sejalan dengan usianya, yaitu:

- Tahap sensori motor, berlangsung dari umur 0 sampai 2 tahun
- Tahap pra-operasional, dari usia 2 sampai 7 tahun
- Tahap operasional konkrit, dari usia 7 sampai 11 tahun
- Tahap operasional formal, dari usia 12 sampai 15 tahun.

Anak kelas II SD merupakan usia dimana ketrampilan motorik ataupun kognitifnya berkembang dengan baik terhadap lingkungan sekitar sehingga guru harus memperhatikan dengan baik dan merangsang siswa agar ketrampilannya berkembang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.

C. Populasi

1. Subjek Penelitian

Subjek penerima tindakan adalah siswa kelas II dengan jumlah siswa 19 yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan dan subyek pelaksana tindakan adalah guru kelas II.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Kecemen dengan alamat Tegal Sirih, Kecemen, Manisrenggo, Klaten.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 160) Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Soal Tes

Soal tes yang berbentuk esai yang dilaksanakan pada tiap-tiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Soal Evaluasi Siklus I

No.	Kisi-kisi	Butir soal
1.	Ciri-ciri benda padat	1, 2
2.	Ciri-ciri benda cair	3, 4
3.	Contoh-contoh benda padat	5, 6, 7
4.	Contoh-contoh benda cair	8, 9, 10

Sumber : Buku Sains 2 (2004)

Tabel 3.2
Kisi-kisi Soal Evaluasi Siklus II

No.	Kisi-kisi	Butir soal
1.	Perubahan benda padat	1, 2, 3
2.	Contoh perubahan bentuk benda	4, 5
3.	Perubahan wujud benda	6, 7, 8
4.	Contoh perubahan bentuk benda	9, 10

Sumber : Buku sains 2 (2004)

2. Lembar Observasi

Observasi adalah alat atau pedoman yang diisi oleh observator yang melakukan observasi (Arikunto, 1999: 58). Dalam penelitian ini, lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran.

E. Validitas Data dan Validitas Instrumen

1. Validitas Data

Untuk menjamin kemantapan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian, maka dipilih dan ditentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Dalam penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2007: 330).

Dalam penelitian ini, kevalidan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah pengecekan data yang sama dari sumber yang berbeda.

2. Validitas Instrumen

Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Sebuah tes dikatakan mempunyai validitas isi apabila soal tes sesuai dengan materi yang diajarkan (buku IPA kelas 2, 2004)

F. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

a. Tes

Arikunto (2007: 32) menyatakan bahwa tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini digunakan tes subyektif berbentuk esai. Dengan menggunakan

tes esai akan diketahui seberapa jauh tingkat penguasaan siswa dalam memahami materi pelajaran.

b. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang berlangsung. Dalam penelitian ini observasi digunakan dengan skor 1-4. Skor 4 artinya sangat baik, 3 artinya baik, 2 artinya sedang 1 artinya kurang.

G. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari dua kali putaran (siklus). Penghentian atau penambahan siklus diputuskan setelah melihat hasil belajar siswa. Secara rinci langkah-langkah dalam setiap siklus dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus 1

a. Tahap perencanaan (*planning*)

Pada tahap ini peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian diantaranya:

- 1) Melakukan pengamatan mengenai kondisi sekolah, kondisi kelas, kondisi siswa, sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan media benda asli.
- 3) Membuat lembar kerja siswa (LKS) sesuai materi yang diajarkan.

b. Tahap tindakan (*action*)

Pada tahap tindakan, guru melaksanakan tindakan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu kegiatan pembelajaran dengan penggunaan media gambar.

c. Tahap pengamatan (*observation*)

Pengamatan merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat untuk guru.

d. Tahap refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian tindakan kelas dan merupakan langkah terakhir yang dilakukan pada setiap siklus. Pada tahap ini peneliti melakukan pengolahan data, validasi data, dan melakukan diskusi dengan guru mitra untuk mempertimbangkan baik dan buruknya tindakan yang telah dilakukan kemudian merumuskan perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

Bila siklus I telah dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan siklus II. Tahapan kerja siklus II mengikuti tahapan kerja siklus I. Dalam hal ini, rencana tindakan siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus II dimaksudkan sebagai penyempurnaan atau perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran.

a. Tahap perencanaan (*planning*)

Pada tahap ini peneliti merancang kembali tindakan pembelajaran yang mengacu pada hasil siklus 1 dengan tujuan memperbaiki kelemahan-kelemahan dan mempertahankan kelebihan.

b. Tahap tindakan (*action*)

Pada tahap tindakan siklus II ini tidak jauh berbeda dengan tindakan pada siklus I hanya saja diadakan beberapa revisi berdasarkan refleksi pada siklus I agar dapat lebih meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

c. Tahap pengamatan (*observation*)

Pengamatan pada siklus II hampir sama dengan pengamatan pada siklus I, tetapi pada tahapan ini lebih mengacu pada pengamatan perbaikan dari siklus I.

d. Tahap refleksi (*reflection*)

Refleksi pada siklus II dilakukan kembali pengolahan data dan melakukan diskusi dengan guru mitra untuk mempertimbangkan baik atau buruknya tindakan yang telah dilakukan.

H. Waktu Penelitian

Penelitian akan mulai dilaksanakan mulai bulan November 2016 sampai dengan bulan Februari 2017.

I. Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles and Huberman yang dilakukan secara interaktif. Teknik analisis ini melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari penelitian dipilih hal yang pokok, dirangkum, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari polanya. Data yang direduksi mempunyai gambaran yang lebih tajam tentang hasil penelitian.

2. Display Data

Adalah memanjangkan data sehingga dapat ditelaah. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data berupa nilai tes, sehingga dapat terlihat peningkatan hasil belajar yang diperoleh.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Dari data yang diperoleh peneliti mencoba mengambil kesimpulan.

J. Indikator Pencapaian

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, indikator pencapaian penelitian ditandai adanya perubahan ke arah perbaikan, baik dalam pelaksanaan pembelajaran maupun hasil pembelajaran. Indikator pencapaian penelitian nilai adalah apabila 80% dari jumlah siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM pada pelajaran IPA kelas II adalah ≥ 70 .

STIE Widya Widya
Jangan Plagiat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Sekolah

Sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah SDN 2 Kecemen, terletak di Dusun Tegal Sirih, Desa Kecemen, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Letaknya sangat strategis karena dekat dengan pemukiman warga, sehingga mudah dijangkau sekolah tersebut.

a. Profil Sekolah

1) Profil Sekolah SDN 2 Kecemen sebagai berikut :

Nama Sekolah : SDN 2 Kecemen

NSS : 101031010025

Provinsi : Jawa Tengah

Kabupaten : Klaten

Kecamatan : Manisrenggo

Desa/Kelurahan : Kecemen

Kode Pos : 57485

Status Sekolah : Negeri

Tahun Berdiri : 1978

Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi

Bangunan Sekolah : milik sendiri

Organisasi Penyelenggara : Pemerintah

2) Visi dan Misi SDN 2 Kecemen

Visi : Unggul dalam prestasi dan santun dalam berbudi pekerti

Misi :

- a) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien
- b) Mempersiapkan sumber daya manusia yang berwatak mandiri, kreatif, cerdas dan bertanggung jawab
- c) Mengembangkan bakat dan minat siswa
- d) Menegakkan dan menjunjung tinggi nilai agama
- e) Membentuk manusia berakhlak sehingga berguna bagi nusa, bangsa dan agama serta taat pada orang tua

b. Keadaan Fisik Sekolah

Gedung SDN 2 Kecemen terdiri atas enam buah ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang perpustakaan, ada satu ruangan yang dibagi menjadi dua yaitu Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan ruang tamu. SDN 2 Kecemen juga memiliki satu buah tempat parkir, dua buah toilet (WC) siswa dan satu buah toilet (WC) guru, satu buah dapur. Gedungnya masih bagus, hanya perlu dicat lagi.

c. Keadaan Sumber Daya Manusia

a. Siswa

Siswa SDN 2 Kecemen berjumlah 101 anak terdiri dari 57 siswa laki-laki dan 44 siswa perempuan yang sebagian besar bertempat tinggal disekitar

lingkungan sekolah. Adapun daftar siswa pada tahun 2016/2017 tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Daftar Siswa SDN 2 Kecemen Manisrenggo
Tahun 2016/2017

Kelas	L (Laki-laki)	P (Perempuan)	Jumlah
I	11	7	18
II	10	9	19
III	9	4	13
IV	9	10	19
V	8	4	12
VI	10	10	20
Jumlah	57	44	101

Sumber : Daftar Lapor Bulan Januari 2017

b. Guru

Keadaan guru di SDN 2 Kecemen terdiri atas 1 kepala sekolah, 6 guru kelas, 1 guru agama Islam, 1 guru penjaskes, 1 guru bahasa Inggris dan 1 penjaga sekolah. Kualifikasi pendidikan yang telah ditempuh oleh guru-guru yaitu 6 guru berkualifikasi strata dan 1 guru berkualifikasi diploma II. Jumlah guru yang sudah bersertifikasi sebanyak 4 guru. Adapun keadaan guru tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2
Daftar Guru SDN 2 Kecemen
Tahun 2016/2017

No.	NAMA	NIP	JABATAN
1.	Sumaryati, S.Pd.	19610205 198201 2 006	Kepala Sekolah
2.	Anita Nurhidayati, S.Pd	Guru WB	Guru Kelas I
3.	Nanik Listyiorini, S.Pd.	Guru WB	Guru Kelas II
4.	Dedi Rizkia S, S.Pd	Guru WB	Guru Kelas III
5.	Slamet Sutrisno, S.Pd	19570805 197903 1 008	Guru Kelas IV
6.	Dwi Astuti	Guru WB	Guru Kelas V
7.	Mariyamah, S.Pd	19611028 198803 2 002	Guru Kelas VI
8.	Siti Latifah,S.Ag.	Guru	Gr.Ag.Islam
9.	Sri Rambati,S.Pd.	Guru WB	Guru Penjas
10.	Eko Harjono	Penjaga Sekolah	Penjaga Sekolah

Sumber : Data Laporan Bulan Januari 2017

2. Deskripsi Kelas

Penelitian diadakan di kelas II SDN 2 Kecemen, dengan wali kelas Ibu Nanik Listyorini. Luas kelas II adalah 49 m² dengan rincian panjang 7 meter dan lebar 7 meter. Posisi tempat duduk lajur 3 kesamping dan lajur 3 kebelakang. Kelas menghadap ke barat dengan 4 ventilasi. Kondisi kelas cukup nyaman karena udara dan sinar matahari dapat masuk lewat ventilasi. Kelas dalam keadaan bersih karena setiap hari regu piket membersihkan kelas. Buku paket tertata rapi di lemari serta gambar-gambar terpasang di tembok bagian belakang dan samping dengan rapi.

B. Pembahasan

1. Refleksi Awal

Dari hasil observasi yang dilakukan pada pra siklus terhadap pembelajaran IPA pada siswa kelas II SDN 2 Kecemen tahun 2016/2017 diperoleh data sebagai berikut:

- a. Guru belum menggunakan benda asli sebagai media dalam pembelajaran.
- b. Guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang tertarik dengan pembelajaran IPA
- c. Pengaturan tempat duduk tidak pernah berubah-berubah.
- d. Dalam menyampaikan materi guru terlalu cepat sehingga siswa susah memahaminya.

Hasil tes formatif yang dilakukan pada pra siklus diperoleh nilai rata-rata 54 dengan nilai tertinggi 70 dan terendah 40, sedangkan nilai KKM pelajaran IPA semester gasal ≥ 70 . Dari 19 siswa yang tuntas belajar hanya 4 siswa atau 21,1%, sedangkan yang tidak tuntas belajar ada 12 siswa atau 78,9%, sehingga hasil belajar IPA rendah. Hasil belajar IPA pada pra siklus dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

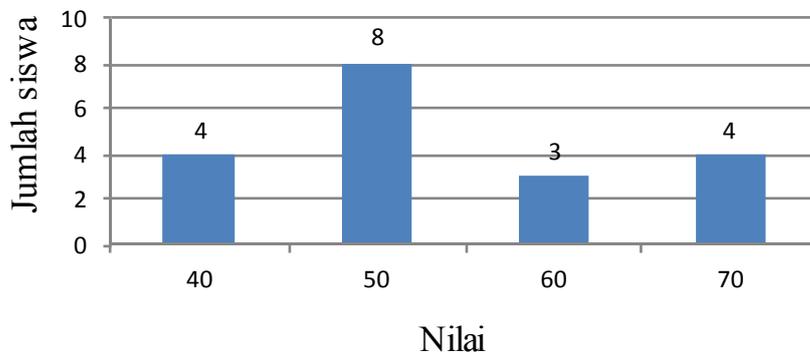
Tabel 4.3
Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pra Siklus

Nilai	Frekuensi	Persentase %	Tingkat Ketuntasan	Persentase Tuntas belajar
30				
40	4	21,1	TT	} 78,9%
50	8	42,1	TT	
60	3	15,7	TT	
70	4	21,1	T	21,1%
80				
90				
Jumlah: 1020				
Rata-rata: 54				

Sumber : Daftar nilai kelas dua (2017)

Hasil tes formatif pra siklus dari 19 siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 4 siswa (21,1%), nilai 60 sebanyak 3 siswa (15,7%), nilai 50 sebanyak 8 siswa (42,1%), nilai 40 sebanyak 4 siswa (21,1%) dan nilai rata-rata 54 presentase tuntas belajar 21,1%. Hasil tes formatif pra siklus dapat dilihat dalam diagram berikut:

Gbr 4.1
Diagram Hasil Tes Formatif Pra siklus



Sumber : Daftar nilai kelas 2 (2017)

Hasil analisis pra siklus menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas II SDN 2 Kecemen masih rendah. Maka dari itulah diperlukan tindakan selanjutnya untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Penelitian ini mempunyai harapan dapat meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan media benda asli, sehingga ketuntasan belajar siswa dapat tercapai.

2. Analisis Pencarian Fakta

Dari hasil observasi ditemukan beberapa hal mengenai kondisi dan situasi pembelajaran di kelas II SDN 2 Kecemen adalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar IPA masih rendah karena pembelajaran kurang menarik, tidak menggunakan media pembelajaran.
2. Guru hanya menjelaskan materi melalui ceramah, sedangkan siswa hanya mendengarkan materi yang diajarkan.

Dari pencarian fakta tersebut disimpulkan bahwa perlunya perbaikan pembelajaran IPA pada siswa kelas II SDN 2 Kecemen tahun 2016/2017 dengan menggunakan media benda asli dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

3. Deskripsi Penelitian Siklus

1. Siklus I

Kegiatan pada siklus I antara lain: tahap perencanaan (*planning*), tahap tindakan (*action*), tahap pengamatan (*observation*) dan tahap refleksi (*reflection*). Hasil penelitian dalam siklus I dapat dipaparkan secara rinci sebagai berikut

- a. Tahap Perencanaan (*planning*)

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- i. Menentukan materi pembelajaran, yaitu ciri-ciri benda padat dan cair yang ada disekitar.
 - ii. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan gambar-gambar macam-macam benda padat dan benda cair sebagai media pembelajaran.
 - iii. Menyiapkan lembar observasi kegiatan pembelajaran.
 - iv. Menyiapkan LKS tentang mengenal benda padat dan benda cair.
 - v. Menyiapkan soal evaluasi
- b. Tahap Tindakan (*action*)

Tahap tindakan siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan pada hari Sabtu 21 Januari 2017 dan hari Senin 23 Januari 2017. Pelaksanaan dilakukan di kelas II SDN 2 Kecemen dengan jumlah siswa 19 anak. Pembelajaran pada siklus I ini menggunakan media gambar-gambar benda padat dan benda cair. Setelah mempersiapkan RPP maka selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat dengan alokasi waktu dalam 2 pertemuan, masing-masing pertemuan 2 x 35 menit. Pelaksanaan dari setiap pertemuan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa 21 Januari 2016. Pertemuan pertama berlangsung selama 2 x 35 menit, dimulai jam 07.00 sampai dengan 08.10 WIB. Pada pelaksanaan pertemuan pertama, materi yang dibahas adalah ciri-ciri benda padat dan contohnya. Kegiatan pembelajaran mengacu pada rencana

pelaksanaan pembelajaran yang sudah dirancang Kegiatan pembelajaran secara jelas adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

- (1) Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam, kemudian berdoa bersama, dilanjutkan presensi siswa.
- (2) Guru melakukan apersepsi terhadap materi yang akan diajarkan. Apersepsi berupa pertanyaan guru yaitu, “Anak-anak siapa yang tadi pagi sarapan? Pakai apa? Apakah kalian menggunakan piring dan sendok? Termasuk benda apakah piring dan sendok?”
- (3) Menyampaikan tujuan pembelajaran

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru menjelaskan materi pelajaran IPA yang akan diajarkan yaitu ciri-ciri benda padat dan contohnya. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dengan baik.
- (2) Guru mengkondisikan siswa dengan membagi kelas menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 3 siswa dan 4 siswa.
- (3) Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok.
- (4) Siswa membaca lembar kerja siswa yang diberikan guru dan setiap kelompok mengerjakan LKS yang telah dibagikan guru.
- (5) Guru meminta siswa untuk mencatat ciri-ciri benda padat dan contoh-contoh benda padat

- (6) Masing-masing kelompok menyelesaikan kegiatan sesuai dengan LKS yang telah disediakan, namun ada beberapa siswa yang kurang aktif kemudian guru mendekatinya dan menasehati serta meminta siswa tersebut bekerjasama menyelesaikan LKS.
- (7) Siswa mendiskusikan hasil pengamatannya dengan teman sekelompok.
- (8) Guru meminta perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
- (9) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya apabila ada materi yang belum paham.

c) Kegiatan Akhir

- (1) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran.
- (2) Guru mengakhiri proses pembelajaran dengan berdoa.

2) Pertemuan kedua

Pelaksanaan pertemuan kedua yaitu pada hari Senin tanggal 23 Januari 2017 dimulai jam 07.35 sampai dengan 08.45 WIB. Pada pelaksanaan tindakan pertemuan kedua materi yang dibahas adalah ciri-ciri benda cair dan contohnya. Proses pembelajarannya sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dirancang. Proses pembelajarannya secara jelas adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

- (1) Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam, kemudian berdoa bersama, dilanjutkan presensi siswa.

- (2) Guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan materi pelajaran yang telah dipelajari kemarin.
- (3) Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang materi ciri-ciri benda cair dan contoh benda cair.

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru menjelaskan ciri-ciri benda cair dan contoh benda cair. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik.
- (2) Guru mengkondisikan siswa dengan membagi kelas menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 3 siswa dan 4 siswa.
- (3) Guru membagikan gambar tentang benda cair dan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok.
- (4) Siswa membaca lembar kerja siswa yang diberikan guru dan setiap kelompok mengerjakan LKS yang telah dibagikan guru.
- (5) Guru meminta siswa untuk mengerjakan pertanyaan yang ada dalam LKS tersebut.
- (6) Masing-masing kelompok menyelesaikan kegiatan sesuai dengan LKS yang telah disediakan, namun ada beberapa siswa yang kurang aktif kemudian guru mendekatinya dan menasehati serta meminta siswa tersebut bekerjasama menyelesaikan LKS.
- (7) Siswa mendiskusikan hasil pengamatannya dengan teman sekelompok.
- (8) Guru meminta perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
- (9) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya apabila ada materi yang belum paham.

c) Kegiatan Akhir

- (1) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari
- (2) Guru memberikan soal tes formatif sebanyak 10 butir soal esai untuk dikerjakan siswa.
- (3) Siswa mengerjakan soal yang diberikan guru.
- (4) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

c. Tahap Pengamatan (*observation*)

Tahap pengamatan siklus I dilakukan terhadap guru saat berlangsungnya pembelajaran serta mengumpulkan data berupa nilai hasil tes formatif siswa kelas II SDN 2 Kecemen tahun 2016/2017 dengan menggunakan gambar-gambar benda padat dan cair. Berdasarkan kegiatan pengamatan ini diperoleh data hasil tes formatif serta gambaran kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Setelah diadakan tes formatif pada siklus I diperoleh data berupa nilai hasil belajar IPA tentang benda padat dan benda cair pada siswa kelas II SDN 2 Kecemen tahun 2016/2017 dengan media gambar dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90 dengan nilai rata-rata 66.

Prosentase siswa yang sudah tuntas KKM dari 19 siswa kelas II SDN 2 Kecemen terdapat sebesar 57,9% atau 11 siswa tuntas KKM, sedangkan 42,1% atau 8 siswa tidak tuntas KKM. Hasil tes formatif dapat dilihat pada table berikut

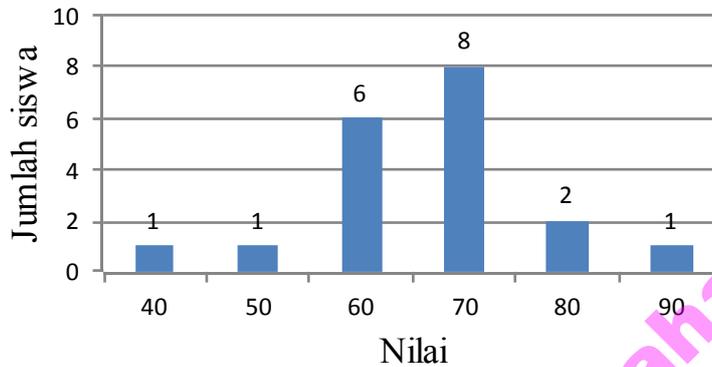
Tabel 4.4
Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siklus I

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Ketuntasan	Persentase Tuntas Belajar
40	1	5,3	TT	} 42,1%
50	1	5,3	TT	
60	6	31,5	TT	
70	8	42,1	T	} 57,9%
80	2	10,5	T	
90	1	5,3	T	
Jumlah: 1260 Rata-rata: 66				

Sumber : Daftar nilai Kelas 2 (2017)

Akhir pembelajaran pada siklus I dari 19 siswa yang mendapat nilai 40 sebanyak 1 siswa (5,3%), nilai 50 sebanyak 1 siswa (5,3%), nilai 60 sebanyak 6 siswa (31,5%), nilai 70 sebanyak 8 siswa (42,1%), nilai 80 sebanyak 2 siswa (10,5%) dan nilai 90 sebanyak 1 siswa (5,3%). Nilai rata-ratanya adalah 66. Hasil tes formatif siklus I dapat dilihat dalam diagram berikut:

Gbr. 4.2
Diagram Hasil Tes Formatif Siklus I



Sumber : Daftar nilai kelas 2 (2017)

d. Tahap Refleksi (*reflection*)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes formatif akhir siklus I, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPA mencapai 66. Hasil tes formatif pra siklus menunjukkan hasil nilai rata-rata 54, berarti ada peningkatan nilai hasil belajar IPA tersebut. Hasil tes formatif siklus I dapat diketahui belum seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebanyak 11 orang (57,9%). Siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar karena memperoleh nilai kurang < 70 sebanyak 8 siswa (42,1%). Hal ini dijadikan refleksi dalam penelitian ini, kemudian akan lakukan perbaikan pada siklus II sehingga ketuntasan belajar dapat dicapai siswa.

Hasil penelitian yang dilaksanakan adalah meningkatkan hasil belajar IPA. Berdasarkan hasil belajar IPA pada siklus I, diketahui bahwa siswa belum maksimal dalam mengerjakan soal evaluasi, masih ada siswa yang belum mencapai

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan. Dalam kegiatan pembelajaran sudah dilaksanakan kegiatan dengan baik, meskipun masih terdapat kekurangan-kekurangan. Adapun kekurangannya pada siklus I ini antara lain:

- 1) Kemampuan siswa memahami benda padat dan benda cair belum optimal
- 2) Pelaksanaan kerja kelompok kurang optimal
- 3) Kurangnya keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran
- 4) Penggunaan media pembelajaran belum menggunakan media benda asli

Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut maka perlu direncanakan perbaikan pada pembelajaran siklus II agar pembelajaran akan lebih baik, antara lain:

- 1) Pemahaman guru harus ditingkatkan dalam menjelaskan materi yang disampaikan, agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran
- 2) Kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya, berpendapat dan berkomentar dalam diskusi / kerja kelompok harus lebih ditingkatkan
- 3) Penggunaan media benda asli untuk meningkatkan hasil belajar IPA

2. Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu: pada hari Sabtu 28 Januari 2017 dan hari Senin 30 Januari 2017. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan (*planning*)

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah :

- 1) Menentukan materi pelajaran, yaitu perubahan bentuk dan wujud benda
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan media benda asli sebagai media pembelajaran.
- 3) Menyiapkan lembar observasi kegiatan pembelajaran
- 4) Menyiapkan LKS tentang perubahan bentuk benda dan wujud benda
- 5) Menyiapkan soal evaluasi

b. Tahap Tindakan (*action*)

Tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Peneliti sebelumnya konsultasi dengan guru kelas yang bersangkutan. Pelaksanaan tindakan siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan. Kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir selalau ada di setiap pertemuan. Pelaksanaan dari setiap pertemuan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1) Pertemuan pertama

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama siklus II yaitu pada hari Sabtu tanggal 9 Januari 2017 dimulai jam 07.00 sampai 08.10 WIB. Materi yang dibahas adalah perubahan bentuk benda. Pembelajarannya sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang. Proses pembelajarannya secara jelas adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

- (1) Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam, kemudian berdoa bersama, dilanjutkan presensi siswa.

- (2) Guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan “Anak-anak apakah kalian pernah genteng? Terbuat dari apakah genteng tersebut?”
- (3) Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang perubahan bentuk benda

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru menjelaskan materi pelajaran IPA yang akan diajarkan yaitu mengenai perubahan bentuk benda
- (2) Guru mengkondisikan siswa dengan membagi kelas menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 3 siswa dan 4 siswa.
- (3) Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan plastisin (sebagai media benda asli) kepada masing-masing kelompok.
- (4) Siswa membaca lembar kerja siswa yang diberikan guru dan setiap kelompok mengerjakan LKS yang telah dibagikan guru.
- (5) Masing-masing kelompok menyelesaikan kegiatan sesuai dengan LKS yang telah disediakan, namun ada beberapa siswa yang kurang aktif kemudian guru mendekatinya dan menasehati serta meminta siswa tersebut bekerjasama menyelesaikan LKS.
- (6) Siswa mendiskusikan hasil pengamatannya dengan teman satu kelompok.
- (7) Guru meminta perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
- (8) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya apabila ada materi yang belum paham.

c) Kegiatan Akhir

- (1) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah pelajari kemudian meminta siswa mempelajari materi berikutnya.

- (2) Guru memberikan nasehat dan melakukan tanya jawab berkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari
- (3) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa

2) Pertemuan kedua

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan kedua Siklus II yaitu pada hari Senin tanggal 30 Januari 2017 dimulai jam 07.35 sampai dengan 08.45 WIB. Pada tahap tindakan pertemuan kedua materi pembelajarannya tentang perubahan wujud benda. Pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dirancang. Proses pembelajarannya secara jelas adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

- (1) Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam, kemudian berdoa bersama, dilanjutkan presensi siswa.
- (2) Guru melakukan apersepsi kedua siswa dengan mengingatkan materi pelajaran yang telah dipelajari kemarin.
- (3) Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang perubahan wujud benda

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru menjelaskan materi pelajaran IPA yang akan diajarkan yaitu mengenai perubahan wujud benda
- (2) Guru mengkondisikan siswa dengan membagi kelas menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 3 siswa dan 4 siswa.

- (3) Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok dan media benda asli berupa es batu sebagai media pembelajaran
- (4) Siswa membaca lembar kerja siswa yang diberikan guru dan setiap kelompok mengerjakan LKS yang telah dibagikan guru.
- (5) Masing-masing kelompok menyelesaikan kegiatan sesuai dengan LKS yang telah disediakan, namun ada beberapa siswa yang kurang aktif kemudian guru mendekatinya dan menasehati serta meminta siswa tersebut bekerjasama menyelesaikan LKS.
- (6) Siswa mendiskusikan hasil pengamatannya dengan teman satu kelompok.
- (7) Guru meminta perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
- (8) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya apabila ada materi yang belum paham.

c) Kegiatan Akhir

- (1) Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran
- (2) Guru memberikan soal evaluasi sebanyak 10 butir soal esai untuk dikerjakan siswa.
- (3) Siswa mengerjakan soal yang diberikan guru.
- (4) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa

c. Tahap Pengamatan (*observation*)

Pada tahap pengamatan siklus II ini dilakukan pengamatan kegiatan pembelajaran serta mengumpulkan data melalui hasil tes formatif pada akhir pertemuan kedua siklus II.

Setelah dilakukan tes formatif pada siklus II diperoleh data berupa hasil belajar IPA tentang materi perubahan bentuk dan wujud benda pada siswa kelas II SDN 2 Kecemen tahun 2016/2017 dengan media benda asli dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata yaitu 77.

Prosentase siswa yang belum dan sudah tuntas KKM dari 19 siswa kelas II SDN 2 Kecemen terdapat sebesar 89,5% atau 17 siswa tuntas KKM, 10,5% atau 2 siswa tidak tuntas KKM. Hasil tes formatif dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5
Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Ketuntasan	Persentase Tuntas Belajar
40	-	-	-	}
50	-	-	-	
60	2	10,5	TT	} 10,5%
70	8	42,1	T	
80	5	26,4	T	} 89,5%
90	2	10,5	T	
100	2	10,5	T	
Jumlah: 1460 Rata-rata: 77				

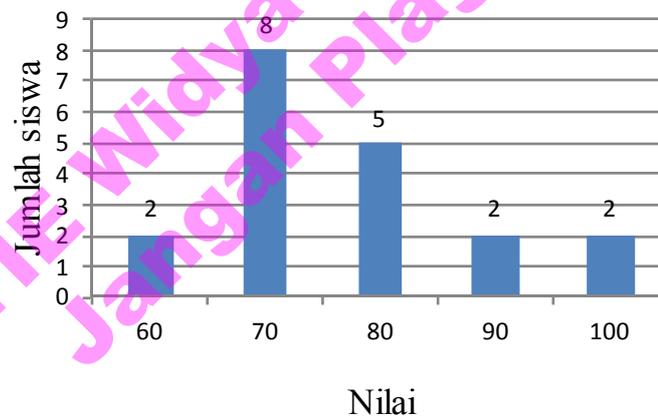
Sumber : daftar nilai kelas 2 (2017)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus II, melalui pengamatan dari setiap pertemuan terlihat bahwa hasil belajar IPA sudah mengalami peningkatan. Dari hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran selama

pembelajaran IPA dengan menggunakan media benda asli menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA. Oleh karena itu, tujuan penelitian yang telah ditetapkan dapat tercapai dan pembelajaran IPA kelas II dengan menggunakan media benda asli berlangsung sukses.

Akhir pembelajaran pada siklus II dari 19 siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 2 siswa (10,5%), nilai 70 sebanyak 8 siswa (42,1%), nilai 80 sebanyak 5 siswa (26,4%) 90 sebanyak 2 siswa (10,5%), dan nilai 100 sebanyak 2 siswa (10,5%). Nilai rata-ratanya adalah 77. Hasil tes formatif siklus II dapat dilihat dalam diagram berikut:

Gbr. 4.3
Diagram Hasil Tes Formatif Siklus II



Sumber : daftar nilai kelas 2 (2017)

d. Refleksi (*reflection*)

Berdasarkan hasil pengamatan dan tes formatif akhir siklus II, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPA mencapai 77. Berdasarkan hasil tes formatif di akhir

pertemuan pembelajaran siklus I dengan hasil nilai rata-rata yaitu 66, berarti ada peningkatan nilai rata-rata hasil belajar IPA dibandingkan pra siklus. Hasil nilai rata-rata siklus II yaitu 77 sudah mengalami kenaikan dibandingkan siklus I.

Hasil penelitian yang dilaksanakan adalah meningkatkan hasil belajar IPA. Berdasarkan hasil analisis soal pada siklus II, diketahui bahwa siswa sudah maksimal dalam mengerjakan soal evaluasi, masih ada 2 siswa yang belum mencapai KKM, dan 17 siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan. Hasil belajar IPA dengan menggunakan media benda asli yang diperoleh pada siklus II sudah cukup signifikan, karena terdapat sebesar 89,5% dari siswa sudah tuntas KKM. Pada pembelajaran siklus II permasalahan yang muncul tidak begitu berarti, artinya hampir semua anak telah mengikuti pembelajaran dengan baik.

4. PEMBAHASAN

Dari analisis data dari pra siklus, siklus I, dan siklus II pada mata pelajaran IPA, terdapat peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas II. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari data hasil tes formatif di setiap akhir pertemuan pada kedua siklus. Nilai rata-rata dan prosentase peningkatan hasil belajar di setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

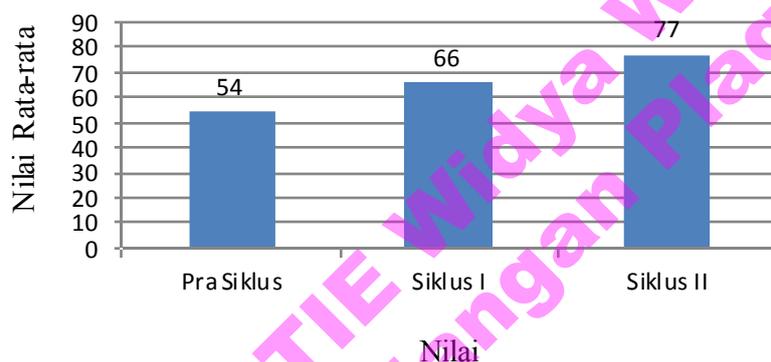
Tabel 4.6
Nilai Rata-Rata dan Prosentase Peningkatan Hasil Belajar

Nilai Rata			Presentase Peningkatan	
Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Ke Siklus I	Ke Siklus II
54	66	77	22,2%	16,6%

Sumber : Olahan (2017)

Hasil tes formatif menunjukkan rata-rata pra siklus yaitu 54, rata-rata siklus I yaitu 66, rata-rata siklus II yaitu 77, dengan prosentase peningkatan 22,4% dari rata-rata pra siklus dan prosentase peningkatan 16,6% dari rata-rata siklus I. Hasil rata-rata tes formatif siswa dari setiap siklus dapat dilihat dalam bentuk diagram berikut:

Gbr 4.4.
Diagram Nilai Rata-Rata Hasil Tes Formatif Setiap Siklus



Sumber : Olahan (2017)

Peningkatan hasil belajar IPA dari pra siklus, siklus I dan siklus II, dapat terlihat dari diagram di atas. Peningkatan ketuntasan dalam belajar dari nilai KKM ≥ 70 mata pelajaran IPA kelas II semester gasal, perkembangan peningkatannya dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut:

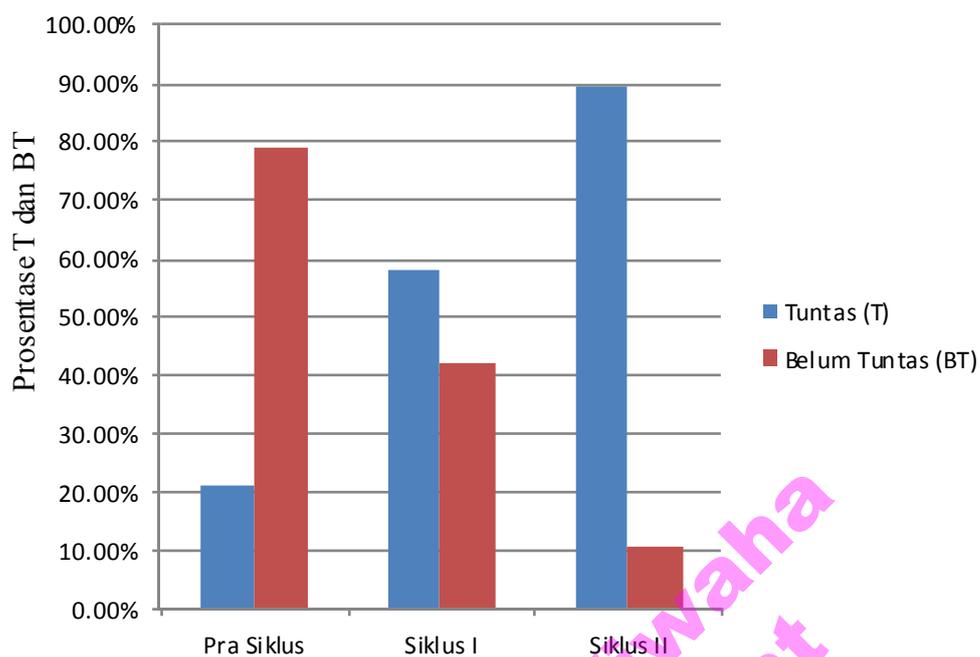
Tabel 4.7
Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar IPA Tes Formatif
Setiap Siklus

NO	Ketentuan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
1	Tuntas	4	21,1%	11	57,9%	17	89,5%
2	Belum Tuntas	15	78,9%	8	42,1%	2	10,5%

Sumber : olahan (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat pada pra siklus siswa yang memenuhi KKM ada 4 siswa dari 19 siswa (21,1%). Pada perbaikan pembelajaran siklus I mengalami peningkatan menjadi 11 siswa dari 19 siswa (57,9%). Pada perbaikan pembelajaran siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 17 siswa dari 19 siswa (89,5%), sehingga sudah mencapai target pencapaian yaitu 80% dan perbaikan pembelajaran diakhiri. Ketuntasan hasil belajar dapat dilihat dalam bentuk diagram berikut:

Gbr 4.5
Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Setiap Siklus.



Sumber : olahan (2017)

Penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dari data tersebut diperoleh data kuantitatif. Hasil data tersebut diperoleh data hasil tes formatif siswa setiap akhir pembelajaran pada pertemuan ke dua setiap siklus, sehingga dapat dilihat tingkat keberhasilan setiap siklus, sebagai berikut:

Tabel 4.8
Tingkat Keberhasilan Setiap Siklus

	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	66	77
Prosentase Tuntas	57,9%	89,5%

Sumber : Olahan(2017)

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran IPA menggunakan media gambar pada siklus I, banyak siswa tidak berani mempresentasikan hasil kerja kelompok. Dalam hal ini peneliti perlu melakukan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya dengan pemberian perhatian kepada siswa serta lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran IPA menjadi optimal dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Hasil pengamatan terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan media benda asli pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA. Siswa mulai berani mempresentasikan hasil kerja kelompok. Proses pembelajaran IPA menjadi lebih optimal karena telah terjadi interaksi guru dan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, selain kenaikan nilai tes formatif siswa, juga dapat dilihat respon yang positif dari siswa dalam pembelajaran IPA. Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti di setiap pertemuan per siklus. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA dapat meningkat dengan menggunakan media benda asli pada siswa kelas II SDN 2 Kecemen tahun 2016/2017.

Hal ini sesuai dengan teori Piaget dalam George Beorce (2006) yang mengatakan pada usia 7-8 tahun anak mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan ingatan tentang substansi. Jadi bisa disimpulkan anak usia 7-8 tahun biasanya duduk di kelas II. Pada usia ini anak lebih memahami pembelajaran dengan cara bermain. Sambil bermain anak bisa mengingat suatu pembelajaran dengan baik.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Kecemen Kelas II mata pelajaran IPA materi sifat-sifat tahun ajaran 2016/2017. Dalam penelitian ini tidak semuanya dapat diungkap secara

menyeluruh. Penelitian ini hanya mengkaji dalam bidang pembelajaran IPA, standar kompetensi mengenal berbagai bentuk benda dan kegunaannya serta perubahan wujud yang dialaminya.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media benda asli pada pelajaran IPA dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan media benda asli dalam pembelajaran IPA di kelas II telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai hasil tes formatif siswa pada setiap siklus penelitian. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 66. Pada penelitian siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 77. Siswa kelas II yang berjumlah 19 anak juga telah tuntas pada siklus II karena mereka memperoleh nilai 70 ke atas sebanyak 17 siswa, dan penelitian dihentikan karena telah mencapai indikator ketuntasan 80%.
2. Pembelajaran IPA dengan menggunakan media benda asli mendapat respon positif dari siswa dan guru. Hal ini terbukti dari antusias para siswa dalam mengikuti pelajaran IPA.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Simpulan di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan media benda asli dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Oleh sebab itu, penggunaan media benda asli dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar. Maka penulis menghimbau kepada guru-guru lain untuk mencoba menggunakan media benda asli dalam pembelajaran

C. Saran

Dalam penelitian dengan menggunakan media asli, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu :

1. Kepala Sekolah hendaknya dapat menyediakan media pembelajaran baik benda asli maupun tiruan agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik.
2. Guru diharapkan dapat menggunakan media benda asli maupun tiruan dalam setiap pembelajaran, tidak hanya menggunakan metode ceramah saja.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperatif Learning Teori*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Anitah, Sri.s. (2008). *Media pembelajaran modul PLPG*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Arlinda, (2009). *Penggunaan media realita dalam Upaya meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Luas dan Keliling Bangun Datar*. Karanganyar
- Arsyad, Azhar. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas no.22 tahun.2006 tentang standar isi*. Jakarta: Depdiknas
- Dwijastuti, M. G. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Surakarta: FKIP UNS
- George Beorce. C (2006). *Personality Theories*. Yogyakarta : Prisma Shopie.
- Hafit Pratiwi. (2011). *Penggunaan Media Realita untuk Meningkatkan Pemahaman tentang Jenis-jenis Tanah*. Sragen
- Hamalik Oemar. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Cv. Pustaka Setia
- Hamzah B Uno.(2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Handayani. (2004) *Sains 2`* Klaten: Sahabat.
- Hendro Damodjo & Jenny R. E Kaligis.(1992/1992). *Pendidikan IPA*. Jakarta :
Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian
Proyek Pengembangan Pendidikan Guru SD.
- Maslichah Asy`ari.(2006). *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Moleong Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai.(2001). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Notoatmojo, (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahardi, Aristo. (2003). *Media Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional

Samino dan Marsudi, Saring (2011). *Layanan Bimbingan Belajar*. Surakarta: Fairus Media

Srini M. Iskandar. (1996). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Suharjo.(2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud

Suharsini Arikunto. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soekidjo Notoatmodjo, (2002). *Metode Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipto

Titis Putu Ihsani, (2012). *Model pembelajaran kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) dengan menggunakan Media Benda Nyata untuk Meningkatkan Kemampuan Menjumlah dan Mengurangi Pecahan*. Bonagung.

Udin Tamsik. (1987). *Ilmu Pendidikan*. Bandung Epsilon Group.

Yusuf Hadi Miarso. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenoda Media

STIE Widya Widada
Jangan Plagiat